

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perbankan merupakan kelembagaan yang kegiatan usahanya dan mekanisme pelaksanaannya dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan . Sedangkan perbankan syariah memiliki artian yang sama dengan perbankan konvensional, hanya saja dalam perbankan syariah ini tidak dikenal adanya bunga sebagai kontraprestasi terhadap nasabah deposan, tetapi melalui bagi hasil dan bonus yang bergantung pada jenis produk apa yang dipilih nasabah (Azizah, 2016).

Perbankan syariah di Indonesia pertama kali dikemukakan oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 dan tahun 1992 mulai beroperasi. Dasar hukum berdirinya BMI karena adanya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992. Pada tahun 1992-1998 perbankan syariah pertumbuhannya masih lambat dan pada saat itu masih ada 1 unit bank syariah. Tahun 1998, pemerintah akhirnya melakukan langkah-langkah strategis untuk pengembangan bank syariah. Pemerintah melakukan pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau yang artinya konversi dari bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis yang dilakukan merupakan inisiatif dari pemerintah karena dimunculkannya Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 sebagai pengganti dari Undang-undang Nomor

7 Tahun 1992. Sistem perbankan syariah akhirnya ditempatkan sebagai sistem perbankan nasional.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 ini belum mengatur ketentuan perbankan syariah pada pasal-pasal khusus. UU tersebut baru sebatas membahas tentang pembiayaan dan jenis-jenis prinsip syariah yang digunakan di perbankan. Oleh karena itu, terbentuklah Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 berisi tentang perbankan syariah yang menyangkut tentang sebuah lembaga bank syariah dan unit usaha syariah, serta kegiatan-kegiatan usaha yang ada dalam lembaga tersebut. Dalam perbankan syariah terdapat 3 jenis yakni Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Indonesia (BI) dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009 dijelaskan bahwa dalam Bank Umum Konvensional memiliki Unit Usaha Syariah yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% dari total nilai aset induknya atau 15 tahun setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, maka Bank Umum Konvensional wajib melakukan pemisahan Unit Usaha Syariah tersebut menjadi Bank Umum Syariah. Berdasarkan UU tersebut OJK memberikan target kepada UUS bahwa pada tahun 2023 semua UUS harus melakukan spin off untuk menjadi BUS dan setelahnya tidak diperbolehkan melakukan spin on (kembali menjadi bank konvensional).

Menurut PBI, pemisahan UUS dari bank konvensional dapat dilakukan dengan mendirikan Bank Umum Syariah yang baru atau mengalihkan hak dan kewajiban UUS kepada BUS yang telah ada. Hasil pemisahan Modal Disetor BUS paling

kurang sebesar Rp 500 milyar dan harus ditingkatkan secara bertahap paling kurang menjadi 1 triliun dalam waktu paling lambat 10 tahun setelah izin BUS diberikan. Menurut data OJK, pada bulan Desember tahun 2018 terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 1.1  
INDIKATOR PERKEMBANGAN BANK UMUM SYARIAH  
Periode 2014-2018

<b>Indikator</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Jmlh. BUS	12	12	13	13	14
Jmlh. kantor	2.163	1.990	1.869	1.825	1.875
Jmlh. tenaga kerja	41.393	51.413	51.110	51.068	49.516
Aset	204.960	213.422	254.181	288.026	316.691
DPK	217.858	231.175	279.335	334.719	371.828
Pembiayaan	199.330	212.996	248.007	285.695	320.193

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah.

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan BUS yang cukup pesat dalam industri perbankan di Indonesia. Pertumbuhan ini diketahui dengan berbagai total indikator yaitu jumlah BUS, jumlah kantor, jumlah tenaga kerja, aset, DPK, dan juga Pembiayaan. Dari tabel diatas diketahui bahwa pertumbuhan BUS dapat diterima oleh masyarakat dengan baik sehingga dapat terus berkembang dan berjalan usahanya.

Perkembangan perbankan di Indonesia tumbuh dengan pesatnya, sehingga membuat pengukuran mengenai efisiensi perbankan syariah menjadi penting. Efisiensi merupakan faktor yang penting bagi bank agar mendapat keunggulan yang kompetitif. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank yang efisien mempunyai keunggulan yang kompetitif dan biaya yang unggul daripada bank

yang kurang efisien. Untuk menghasilkan bank yang efisien, kita dapat mengukur kinerja yang diharapkan. Ukuran kinerja yang diharapkan yaitu kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada. Efisiensi diukur dengan tingkat *input* yang minimum dengan mendapatkan tingkat *output* tertentu.

Bank Indonesia dalam mengukur efisiensi perbankan Indonesia telah menggagas beberapa indikator. Beberapa indikator tersebut yang wajib untuk melihat tingkat efisiensi suatu bank ialah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), rasio *Net Interest Margin* (NIM), dan rasio *Net Operating Margin* (NOM). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio BOPO kian stabil dengan menurunnya persentase pada tahun 2018. Jika dilihat dari sisi operasionalnya, kinerja operasional BUS mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2018. Agar bank tersebut semakin efisien maka nilai BOPO harus rendah. Dapat dilihat dari tabel 1.2 bahwa perkembangan BOPO dari periode 2013-2014 mengalami kenaikan yang signifikan yakni pada tahun 2014 sebesar 94,16% sedangkan pada tahun 2013 sebesar 78,21%, hal ini menjadikan perbankan syariah tidak efisien jika dilihat dari BOPO karena kenaikan yang sangat tinggi yaitu 15,95% . Tahun 2015 juga mengalami kenaikan pada nilai BOPO yaitu sekitar 0,22% sehingga pada saat itu perbankan syariah juga masih belum efisien. Lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,75%. Setelah tahun 2016 nilai BOPO mulai mengalami penurunan yang signifikan yang mengakibatkan perbankan syariah mulai efisien walaupun masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2013 yakni pada tahun 2017 turun sebesar 4,01% yang nilainya menjadi 89,62%. Lalu pada tahun 2018 mengalami penurunan

sebesar 88,75%. Dalam hal ini, perbankan syariah di Indonesia dalam kegiatan operasionalnya masih kurang efisien untuk penggunaan biaya-biaya operasionalnya.

Tabel 1.2  
KINERJA BOPO BANK UMUM SYARIAH  
Periode 2013-2018

Indikator (%)	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BOPO	78,21	94,16	94,38	93,63	89,62	88,75

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah

Metode dalam pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan 3 pendekatan, yakni: *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). Pendekatan SFA termasuk pendekatan frontier. Pendekatan frontier memiliki kelebihan yakni dapat menghitung banyak *input* dan *output*. Pengukuran efisiensi menggunakan SFA ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Mokhtar, Abdullah, & Al-Habshi pada tahun 2006 yang mengukur efisiensi bank syariah dan bank konvensional di Malaysia. Pendekatan SFA lebih baik atau lebih signifikan informatif daripada pendekatan DEA (Ismail, 2015). Dikatakan lebih baik karena pendekatan ini didasarkan tentang optimasi ekonomi yang lebih banyak daripada teknis optimasi. Dalam hal ini, BUS juga harus memahami apa saja faktor yang dapat meningkatkan efisiensinya.

Penelitian ini akan menganalisis tingkat efisiensi dari perbankan syariah yakni Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan pendekatan intermediasi menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) yang merupakan

golongan dari pendekatan frontier. Nilai efisiensi dengan metode SFA ini menggunakan presentase. Jika nilai efisiensi mencapai 100% maka efisiensi dari bank tersebut semakin baik, begitu juga sebaliknya. Jika semakin mendekati 0 maka bank tersebut kurang efisien (Khoir, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai efisiensi yang dicapai perbankan syariah (Bank Umum Syariah) di Indonesia. Oleh karena permasalahan tersebut maka penelitian ini mengambil judul “ Analisis Efisiensi Perbankan Syariah (BUS) di Indonesia menggunakan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

- a. Apakah variabel independen yang terdiri dari variabel *input* (total aset tetap, total simpanan, dan beban operasional lainnya) dan variabel *output* (total pembiayaan) mempengaruhi variabel dependen (total biaya)?
- b. Berapa nilai efisiensi bank syariah (Bank Umum Syariah) di Indonesia dalam kurun waktu 2011-2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk menganalisis variabel independen yang terdiri dari variabel *input* (total aset tetap, total simpanan, dan beban operasional lainnya) dan variabel *output* (total pembiayaan) mempengaruhi variabel dependen (total biaya).
- b. Untuk menganalisis nilai efisiensi bank umum syariah (BUS) di Indonesia dalam kurun waktu 2011-2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah:

- a. Bagi Perbankan Syariah, Bank Indonesia dan Pemerintahan untuk memberikan informasi tentang tingkat efisiensi Bank Syariah di Indonesia.
- b. Bagi peneliti, dan peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi pengetahuan dan pengalaman mengenai cara menganalisis efisiensi perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan SFA.
- c. Bagi STIE Perbanas Surabaya diharapkan bisa menjadi referensi atau pedoman bagi mahasiswa/i yang akan mengambil tema dan judul yang sama sebagai bahan penelitian di waktu yang akan datang .

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar memahami penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB 1           PENDAHULUAN**

Pada bab 1 ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB 2           TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab 2 ini menjelaskan dari penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

##### **BAB 3           METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab 3 ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### BAB 4 GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab 4 ini menjelaskan mengenai data yang telah terkumpul lalu data tersebut dianalisis dan pembahasan terkait analisis yang telah dilakukan dalam penelitian. Sub bab yang ada dalam bab ini ialah gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan.

#### BAB 5 PENUTUP

Pada bab 5 ini terdapat pengambilan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan. Bab ini juga membahas tentang keterbatasan dalam penulisan penelitian serta saran bagi para pembaca.